

Pengaruh Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi terhadap Peningkatan Kesiapan Membimbing bagi Preseptor

Esme Anggeriyane¹ Alit Suwandewi² Hanura Aprilia³ Mariani⁴ Roly Marwan Mathuridy⁵
Norfriati⁶

Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Rumah Sakir Dr. H. Moch Saleh, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia⁶

Email: esme.anggeriyane@umbjm.ac.id¹ alit_dewi@ymail.com² hanura.ns@gmail.com³
ani.skep89@gmail.com⁴ rolymarwan@umbjm.ac.id⁵ kamilataya88@gmail.com⁶

Abstrak

Asuhan keperawatan yang baik berperan penting dalam membantu pasien mencapai derajat kesehatan optimal. Preseptor klinik berperan signifikan dalam proses pembelajaran peserta didik calon perawat anestesi. Preseptor yang berkualitas dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan preceptorship terhadap kompetensi preseptor klinik penata anestesi. Jenis penelitian *quasy experiment* dengan rancangan *pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah preseptor di ruang OK, IGD, RR dan ICU di rumah sakit kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner Kesiapan membimbing preseptor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, 15 preseptor (44,1%) memiliki kesiapan cukup dalam membimbing penulisan asuhan keperawatan. Setelah pelatihan, 33 preseptor (97,1%) menunjukkan kesiapan yang baik. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan pengaruh signifikan pelatihan preceptorship terhadap kesiapan preseptor dalam membimbing. Pelatihan preceptorship efektif dalam meningkatkan kompetensi preseptor klinik dalam membimbing asuhan keperawatan, sehingga pelatihan ini penting dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan praktik keperawatan.

Kata Kunci: Pelatihan Penulisan, Asuhan Keperawatan Anestesi, Peningkatan Kesiapan Membimbing, Preseptor



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keperawatan sebagai sebuah profesi, pelayanan yang diberikan harus profesional, sehingga perawat memerlukan kemampuan yang memenuhi standar praktik keperawatan. Upaya dalam mencapai kompetensi tentunya harus melalui sebuah proses pendidikan yang pada akhirnya melahirkan bidang-bidang ilmu keperawatan, salah satunya adalah bidang ilmu keperawatan anestesi (Saadah, 2018). Keperawatan anestesi adalah bidang keperawatan di mana seseorang dapat mempelajari pengetahuan khusus seperti anestesi, resusitasi, anestesi farmakologis, pemantauan hemodinamik pasien bedah, dan perawatan pasien pra operasi, intra operasi, dan pasca operasi, tentunya ilmu tersebut didapatkan dari proses pendidikan sebagai target kompetensi sebagai peserta didik. Praktek klinis akan memberikan banyak pengalaman, dengan berbagai masalah yang ditemui maka mereka akan mencari pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah (Saadah, 2018).

Bentuk perolehan keterampilan klinis bagi mahasiswa perawat anestesiologi diterapkan dalam bentuk pembelajaran klinis yang disebut praktik lapangan klinis, dan dimana rumah sakit dijadikan sebagai tempat praktik, namun tentu saja terdapat kesulitan dalam melaksanakan praktik. Kesulitan tersebut dapat berdampak pada kompetensi mahasiswa

sebagai calon perawat anestesi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kompetensi preceptor sebagai *role model*, metode pengajaran yang berbeda, pelatihan teknis pembimbing klinis, pemahaman kompetensi yang perlu dicapai dalam pembelajaran klinis, sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran klinis dan kurangnya metode pengajaran klinis (Zuriati et al., 2022). Selama pembelajaran klinik peserta didik perawat anestesi dituntut untuk melakukan proses pengkajian, menemukan masalah kesehatan anestesi, menentukan standar luaran dan menyusun rencana tindakan, melaksanakan implementasi, melakukan evaluasi sampai pada akhirnya dokumentasi. Kegiatan melakukan asuhan tentunya dengan penuh kecermatan dan tanggung jawab sebagai seorang generasi perawat anestesi, rangkaian proses tersebut juga menjadi tanggung jawab seorang pembimbing yang disebut sebagai preceptor.

Asuhan keperawatan yang baik akan membantu pasien dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Pembimbing klinis atau supervisor klinis berperan penting dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin menjadi ahli anestesi. Pendidikan klinis adalah bagian penting dari program Sarjana Keperawatan dan kunci dari pendidikan keperawatan profesional. Melalui pengalaman klinis, preceptee memperoleh pengetahuan keperawatan dan keterampilan, hal ini penting untuk praktek profesional. Preceptor memainkan peran penting dalam pengembangan preceptee menjadi perawat profesional. Peran akademik juga penting dalam pengembangan preceptor maupun preceptorship (Hilli et al., 2014). Preceptor klinik wajib menjalankan tugasnya dengan tepat dan benar sebagai pembimbing klinis, dapat memberikan ilmu bagaimana cara menulis dan membuat asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas. Pengetahuan supervisor klinis tentang kompetensi yang dibutuhkan merupakan aspek penting dari keberhasilan dan prestasi siswa dalam pembelajaran klinis, khususnya keperawatan. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran klinis yang optimal dan efektif serta berdampak pada kompetensi yang dimiliki (Purnamasari, 2019). Wewenang dan tanggung jawab dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran klinis merupakan elemen keterampilan terpadu yang harus dimiliki oleh pembimbing. Fenomena yang diamati dalam praktik adalah beberapa instruktur klinis tidak memiliki keahlian dalam mengawasi karena kurangnya kepercayaan diri dan tidak jelasnya peran yang diberikan kepada instruktur klinis tersebut oleh lembaga pendidikan (Suprati, 2019). Hasil penelitian menyebutkan secara eksplisit pentingnya hubungan antara amanah pembimbing dan mahasiswa perawat (Elisabeth & Christin, 2010).

Penelitian Susanti, A et al. (2014) menunjukkan bahwa model preceptorship lebih penting dalam meningkatkan keterampilan siswa. Selain itu, temuan penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri siswa dalam memberikan perawatan, dan interaksi siswa-pembimbing bersifat positif. Preceptor yang mampu memenuhi kebutuhan dan mengerti dasar pengajaran yang cukup dan mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa dan beban kerja yang harus diembannya akan menjadi preceptor yang baik. Pelatihan merupakan suatu proses sistematis dalam meningkatkan kapasitas dan perubahan perilaku untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi terkait pengembangan kompetensi, disiplin, produktivitas, dan etos kerja (Suprati, 2019). Tujuan mengikuti pelatihan adalah untuk mengingatkan masyarakat akan tugas dan tanggung jawabnya (Supatmi, 2016). Pelatihan penulisan asuhan keperawatan anestesi akan melibatkan para preceptor akademik maupun preceptor klinik dari ruang kritikal dan gawat darurat. Manajemen pelatihan meliputi kegiatan pelatihan yang memanfaatkan sumber daya manusia, sarana, prasarana, dan berbagai kemungkinan yang ada atau dapat digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan metode pengajaran preceptorship (Kurniati et al., 2021). Dalam menyelenggarakan pelatihan, materi yang diberikan tentu saja

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Hal ini sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia sebagai pengajar anesthesiologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian Quasy exsperiment dengan rancangan pretest-posttest. Sebelum diberikan intervensi terlebih dahulu responden diberikan pre-test, kemudian dilakukan intervensi berupa pelatihan penulisan asuhan keperawatan anestesi, setelah itu dilakukan posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah semua preseptor di ruang IGD, ruang OK, ruang RR dan Ruang ICU di beberapa rumah sakit di Banjarmasin dan Banjarbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability yaitu quota sampling. Adapun jumlah sampel adalah 34 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kompetensi preseptor klinik yaitu kuesioner kesiapan preseptor yang kemudian dianalisis menggunakan uji *wilcoxon matched pairs*. Penelitian ini telah dinyatakan lulus uji kelayakan etik penelitian dengan No: 472/UMB/KE/VII/2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Preseptor Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	16	47
2.	Perempuan	18	53
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah preseptor dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang (47%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang (53%).

2. Kesiapan Preseptor Sebelum Diberikan Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Preseptor Sebelum Diberikan Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi

No	Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	14	41,2
2.	Cukup	15	44,1
3.	Kurang	5	14,7
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar preseptor sebelum diberikan pelatihan memiliki kesiapan cukup sebanyak 15 orang (58,8%).

3. Kesiapan Preseptor Sesudah Diberikan Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Preseptor Sebelum Diberikan Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi

No	Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	33	97,1
2.	Cukup	1	2,9
3.	Kurang	0	0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar preseptor sesudah diberikan pelatihan memiliki kesiapan baik sebanyak 33 orang (97,1%).

4. Analisis Pengaruh Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi Terhadap Peningkatan Kesiapan Membimbing Bagi Preseptor

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesiapan Preseptor Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan Penulisan Asuhan Keperawatan Anestesi

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Pre-Test	34	3,435	20,029	70	150
Post-Test	34	2,393	13,952	90	150
<i>Nilai p = 0,000</i>					

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa hasil uji *wilcoxon matched pairs* didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan penulisan asuhan keperawatan anestesi terhadap peningkatan kesiapan preseptor dalam memberikan bimbingan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah sakit di Banjarmasin yang terdiri dari ruang IGD, ruang OK, ruang RR dan Ruang ICU dengan jumlah sampel yaitu 34 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan penulisan asuhan keperawatan anestesi terhadap peningkatan preseptor dalam membimbing. Pada penelitian ini kesiapan preseptor sebelum dilakukan pelatihan, memiliki kesiapan cukup sebanyak 15 orang (44,1%) dan sesudah dilakukan pelatihan memiliki kesiapan baik sebanyak 33 orang (97,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa adanya peningkatan kesiapan preseptor dalam membimbing. Hal ini sejalan dengan penelitian Kanita et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan, kesiapan dan motivasi seseorang. Pelatihan adalah proses pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu agar pegawai menjadi lebih kompeten, bertanggung jawab dan memenuhi standar. (Kanita et al., 2024). Menurut Suprati (2019) pelatihan merupakan suatu proses sistematis dalam meningkatkan kapasitas dan perubahan perilaku untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi terkait pengembangan kompetensi, disiplin, produktivitas, dan etos kerja. Tujuan mengikuti pelatihan adalah untuk mengingatkan masyarakat akan tugas dan tanggung jawabnya serta mendorong mereka mencapai etos kerja yang lebih tinggi (Supatmi, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesiapan dan motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan atau tindakan tertentu serta membuat seseorang lebih bertanggung jawab terhadap peran yang dilaksanakannya.

Pelatihan klinis merupakan bagian yang sangat penting dari praktik klinik dan harus diselesaikan agar mahasiswa menjadi kompeten. Landasan pelatihan klinis adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan siswa diharapkan mampu menghubungkan teori akademis dengan permasalahan dunia nyata. Praktek klinis sangat penting untuk proses pengembangan kognitif, emosional, dan keterampilan bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan aman dan efektif sebagai praktisi (Chairiyah & Setyaningsih, 2023). Proses kegiatan pembelajaran di bidang klinik sangat dipengaruhi oleh peran pembimbing klinis yang biasa disebut dengan instruktur. Instruktur mengajarkan keterampilan klinis melalui dialog, memberikan perawatan pasien secara langsung, dan berkontribusi pada pengembangan pemahaman dan kompetensi siswa dalam praktik klinis. Preseptor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mahasiswa mempelajari keterampilan klinis dan mendapatkan pengalaman, dan pasien menerima perawatan yang berkualitas dan aman. Dengan bimbingan dan dukungan instruktur, siswa dapat dengan mudah memasukkan pengetahuan yang diperoleh selama fase akademik ke dalam pembelajaran klinis mereka. Sehingga, diperlukan pembimbing klinik yang benar-benar

siap dalam membimbing, agar mahasiswa mendapat pengalaman klinik yang maksimal dan pasien tetap aman serta selamat (Thaariq et al., 2024).

Pelatihan preceptor yang dilakukan dengan cara yang benar, dapat memperluas pengetahuan. Pelatihan instruktur yang baik tidak hanya berdampak positif terhadap perluasan pengetahuan, namun juga berdampak positif terhadap kepuasan mahasiswa saat konsultasi klinis. Instruktur harus memiliki kompetensi ahli anestesi sebelum mengajar siswa. Instruktur yang sesuai dengan bidang dan keahlian dapat memberikan kemudahan dalam mengajarkan dan memahami. Instruktur dengan kompetensi tinggi dan keterampilan mengajar yang kuat dapat mempengaruhi pengajaran yang diberikan kepada siswa, membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan klinis yang sesuai untuk hasil pembelajaran. Selain itu, pengalaman dalam pelatihan pembimbing juga mempunyai dampak signifikan terhadap tingkat keberhasilan mengajar mahasiswa (Rahmawati et al., 2023). Pembimbing keperawatan memiliki peran penting dalam pendidikan keperawatan klinis. Peran preceptor keperawatan dalam pendidikan keperawatan klinis yaitu mengawasi mahasiswa keperawatan yang terdaftar dalam program praktikum klinis yang ketat, membimbing mahasiswa keperawatan melalui integrasi pengetahuan teoritis ke dalam praktik klinis, membimbing dan mengajarkan keterampilan keperawatan praktis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Preceptor juga dilibatkan dalam menilai kompetensi mahasiswa keperawatan. Mereka memiliki tanggung jawab penting dalam menilai hasil pembelajaran yang harus dipenuhi oleh mahasiswa keperawatan di lingkungan klinis (Alkhelaiwi et al., 2024).

Menurut Saadah (2018) preceptor memegang peranan penting dalam konseling klinis, yaitu bimbingan dan pelatihan yang mengantarkan preceptor menjadi perawat profesional. Preceptor mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik dan pengawas klinis, preceptor juga memerlukan metode dan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan efektif. Maka dari itu, preceptor benar-benar dituntut untuk siap ketika bimbingan klinik berlangsung karena kesiapan preceptor berpengaruh terhadap *preceptee* ataupun *preceptorship*. Kesiapan preceptor merupakan kondisi seseorang atau preceptor yang siap memberikan jawaban dan tanggapan konkrit terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya. Kesiapan tidak hanya mengenai *hardskill* berupa kemampuan atau keterampilan seseorang dalam merespon situasi, namun juga meliputi tingkat perkembangan *softskill* individu baik dari segi pengetahuan maupun dari segi mental, yaitu memiliki minat atau motivasi serta kepercayaan diri yang cukup dalam melakukan suatu kegiatan, tindakan atau pekerjaan (Ardellya et al., 2023).

Instruktur atau pembimbing klinis mempunyai peranan yang lebih besar dalam proses pembelajaran klinis karena mereka menyadari pentingnya kompetensi yang harus diperoleh mahasiswa selama pembelajaran klinis. Instruktur klinis dapat bekerja sama dengan siswa untuk menyelesaikan kasus terbuka. Preceptor adalah perawat berkualifikasi yang bertugas membimbing, merefleksikan, memberikan umpan balik, menilai, dan mengevaluasi mahasiswa keperawatan dalam pengaturan klinis. Menurut beberapa penelitian, untuk menjadi seorang pembimbing, perawat harus menjalani pelatihan ekstensif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pelatihan pembimbing membantu supervisor klinis mengembangkan keterampilan profesional dan berfungsi sebagai penghubung antara keterampilan klinis dan akademik (Chairiyah & Setyaningsih, 2023). Pembimbing klinis juga perlu mengetahui cara menjalankan tugasnya sebagai preceptor klinis dengan benar, dapat memberikan ilmu bagaimana cara menulis dan membuat asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas. Pengetahuan pembimbing klinik tentang kompetensi yang harus dimiliki menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan dan capaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran

klinik terutama dalam memberikan asuhan keperawatan. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran klinik yang optimal dan efektif serta berdampak pada kompetensi yang dimiliki (Purnamasari, 2019).

Preseptor atau pembimbing klinik tidak lepas dengan proses bimbingan dalam penulisan asuhan keperawatan terhadap mahasiswa yang dibimbing. Asuhan keperawatan merupakan suatu pendekatan pemecahan masalah pasien melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manfaat pemberian asuhan keperawatan adalah membaiknya kondisi kesehatan dan meningkatnya kepuasan pasien, sehingga terciptanya mutu dan kualitas pelayanan keperawatan dan secara umum meningkatkan kualitas layanan kesehatan (Nahak, 2023). Penulisan asuhan keperawatan atau biasa disebut dengan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan komponen yang sangat penting dalam praktik keperawatan yang aman, etis dan efektif, baik manual maupun elektronik, Dokumentasi keperawatan harus memenuhi persyaratan hukum. Menurut penelitian yang dilakukan WHO, kurangnya komunikasi antar tenaga medis menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan medis. Disamping itu, terdapat pula bukti yang mengindikasikan bahwa dokumentasi keperawatan berhubungan dengan mortalitas pasien. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa keperawatan untuk mempersiapkan, memahami, dan mendokumentasikan perawatan yang memenuhi persyaratan mediko-legal praktik keperawatan, serta persiapan instruktur dalam mengembangkan rencana keperawatan untuk memfasilitasi proses konsultasi mahasiswa. (Zaman et al., 2024). Kesiapan preseptor yang baik sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman serta kompetensi yang dicapai mahasiswa baik dalam penulisan asuhan keperawatan anastesi atau dalam memberikan asuhan keperawatan. Kesiapan preseptor yang baik akan menghasilkan proses bimbingan yang berkualitas, peningkatan kesiapan preseptor dapat terjadi karena adanya pelatihan yang diikuti. Pelatihan merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi tentang sesuatu sehingga seseorang yang semula tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui dan seseorang yang tidak siap menjadi siap.

KESIMPULAN

Kesiapan preseptor sebelum diberikan pelatihan penulisan asuhan keperawatan memiliki kesiapan cukup sebanyak 15 orang (44,1%). Kesiapan preseptor sesudah diberikan pelatihan penulisan asuhan keperawatan memiliki kesiapan baik sebanyak 33 orang (97,1%). Berdasarkan hasil uji *wilcoxon matched pairs* didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan penulisan asuhan keperawatan anastesi terhadap peningkatan kesiapan preseptor dalam memberikan bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhelaiwi, W. A., Traynor, M., Rogers, K., & Wilson, I. (2024). Assessing the Competence of Nursing Students in Clinical Practice: The Clinical Preceptors' Perspective. *Healthcare*, 12(10), 1031. <https://doi.org/10.3390/healthcare12101031>
- Ardellya, C. T., Syarif, H., & Jufrizal. (2023). Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Untuk Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *JIM FKep*, VII No.3.
- Chairiyah, R., & Setyaningsih, W. (2023). Pelatihan Klinik Instruktur Metode Preseptor Dalam Pembelajaran Klinik Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 993–1001. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.935>
- Elisabeth, & Christin. (2010). *Teaching during clinical practice: Strategies and techniques used by preceptors in nursing education*.
- Hilli, Salmu, & Al, E. (2014). *Perspectives on good preceptorship: A matter of ethics*.

- Kanita, M. W., Ayuningsyas, L. A., Nurichasanah, Y. S., & Nurnaningtyas, B. L. (2024). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Terhadap Keterampilan, Kesiapan dan Motivasi Penanganan Cardiopulmonary Resuscitation Pada Mahasiswa Ners*. 15(1), 124–132.
- Kurniati, L. P., Jauhar, M., Puspitaningrum, I., Shobirun, S., Sriningsih, I., & Hartoyo, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Pembimbing Klinik Melalui Pelatihan Metode Preceptorship Dan Mentorship. *Link*, 17(1), 29–35. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6632>
- Nahak, M. P. M. (2023). Efektivitas Pelatihan Dokumentasi Keperawatan Menggunakan Panduan Teknis Terhadap Keterampilan Dokumentasi Keperawatan Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Timor. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 130–139. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1388>
- Purnamasari, V. (2019). Pengetahuan Anestesi Tentang Kompetensi Pembimbing Klinik Keperawatan Anestesiologi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), 47-53.
- Rahmawati, L., Ningsih, M. P., & Thaariq, N. A. A. (2023). *Instruktur Klinik Tentang Preceptor Mentor*. 6(2).
- Saadah, H. D. (2018). *Kesiapan Preceptor Dalam Proses Pembelajaran Klinik*. 5(2).
- Supatmi, M. (2016). Pengaruh Pelatihan, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Dan Kinerja Pegawai. *Jurnal Profit*, 7(1), 25–37.
- Suprati, S. (2019). Analisis Dampak Model Pelatihan Klasikal dan Preceptorsip terhadap Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 196–206.
- Susanti, A. I., Garna, & H., W. F. . (2014). Korelasi metode pembelajaran preceptorship dengan pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan kehamilan. *Bandung: Tesis Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran*.
- Thaariq, N. A. A., Ningsih, M. P., & Rahmawati, L. (2024). *Pengaruh Pelatihan Preceptor Mentor Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Bimbingan Praktik Klinis*. 19(1), 198–205.
- Zaman, B., Husna, N., Bukhari, Faizah, Munawwarah, K., Rabial, J., & Nurlaili. (2024). Sosialisasi dan Pelatihan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Menggunakan Buku SDKI, SLKI dan SIKI. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 175–183. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.72>
- Zuriati, Z., Lisnadiyanti, & Handajany, S. (2022). Pelatihan Preceptorship Model Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.83>